

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum di Indonesia telah berganti beberapa kali yaitu kurikulum tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Muhammedi (2016) berpendapat bahwa perubahan kurikulum dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar lebih siap dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keahlian untuk beradaptasi serta bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah. Kurikulum juga diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi harapan bagi pemerintah maupun masyarakat Indonesia saat ini. Perubahan Kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 direncanakan oleh pemerintah dengan berbagai tindakan. Adanya pengembangan kurikulum ini diperlukan kesiapan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah maupun satuan pendidikan yang melaksanakan kurikulum ini. Kurikulum 2013 dimulai pada bulan Juli tahun ajaran 2013/2014 yang merupakan tahun ajaran baru bagi satuan pendidikan. Beberapa satuan pendidikan di seluruh Indonesia mengimplementasikan kurikulum 2013 berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Pedoman Pelatihan implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan dalam empat tahap sebagai berikut:

1. Penyusunan kurikulum di lingkungan internal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dengan melibatkan sejumlah pihak pakar dari berbagai disiplin ilmu dan praktisi pendidikan.
2. Pemaparan desain kurikulum 2013 di depan Wakil Presiden selaku Ketua Komite Pendidikan serta di Komisi X DPR RI.

3. Pelaksanaan uji publik guna mendapatkan tanggapan dari berbagai elemen masyarakat.
4. Penyempurnaan untuk selanjutnya ditetapkan menjadi Kurikulum 2013.

Menurut Ambarrukmi, *et.al* (2015) bahwa pemerintah telah memberlakukan kurikulum 2013 pada tahun 2013/2014 dan pengimplementasiannya dilakukan secara bertahap di sekolah. Tahun ajaran 2013/2014 dan beberapa sekolah yang ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu dimulai dari kelas I, II,IV, V, VII, VIII, X, dan XI. Menurut Mendikbud Anies Baswedan pada tahun ajaran 2015/2016 sekolah sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 selama 3 semester pada semua tingkatan pendidikan dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) sejumlah 6.221 sekolah yang tersebar di 295 kabupaten dan kota di seluruh Indonesia (Detiknews, 2014). Sekolah lainnya kembali menggunakan kurikulum 2006 dan secara bertahap akan ditetapkan oleh Mendikbud untuk menyelenggarakan kurikulum 2013, sampai dengan 2019 semua sekolah telah menerapkan kurikulum 2013.

Menurut Mulyasa (2013) bahwa perubahan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 pada dasarnya adalah perubahan pola pikir (*mindset*), dapat dikatakan merupakan perubahan budaya mengajar dari para guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Dengan demikian untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 harus sesuai dengan rancangan yang diinginkan. Seiring berjalannya waktu, keputusan pun berubah, kurikulum 2013 yang sudah dijalankan pada tahun ajaran baru 2013/2014 dibatalkan melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 179342/MPK/KR/2014 tanggal 5 Desember 2014. Ada tiga keputusan utama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang dijelaskan pada surat edaran tersebut (Data PTK, 2014):

1. Menghentikan pelaksanaan kurikulum 2013 bagi sekolah yang baru melaksanakan kurikulum 2013 mulai tahun 2014/2015. Sekolah yang baru melaksanakan kurikulum 2013 satu semester ini supaya kembali melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 pada semester genap 2014/2015.

2. Tetap melaksanakan kurikulum 2013 bagi sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2013/2014.
3. Mengembalikan tugas pengembangan kurikulum 2013 kepada Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Dan, pemerintah akan melakukan perbaikan mendasar terhadap kurikulum 2013 sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.

Hal ini memicu perdebatan diantara para akademisi, intelektual, pemerhati pendidikan, guru-guru dan juga siswa. Menurut Fadillah (2014) berpendapat bahwa alangkah bijaksana bila evaluasi sebagaimana dicantumkan dalam pasal 2 ayat 2 dilakukan secara lengkap dan menyeluruh sebelum kurikulum baru ini diterapkan diseluruh sekolah. Konsekuensi dari penerapan menyeluruh sebelum evaluasi lengkap adalah bermunculannya masalah-masalah yang sesungguhnya bisa dihindari jika proses perubahan dilakukan secara lebih seksama dan tidak terburu-buru.

Berdasarkan keputusan Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, sebagai bagian dari negara Republik Indonesia, seluruh lapisan pendidikan di Kota Semarang mulai dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK sampai tingkat Perguruan Tinggi, ikut mengambil bagian dalam penerapan kurikulum 2013 meskipun hanya satu semester. Selama implementasi kurikulum ini banyak hal yang dilalui dan dirasakan bersama oleh pemerintah Dinas Pendidikan Kota Semarang bersama seluruh jajarannya termasuk sekolah-sekolah. Banyak faktor yang dianggap menghambat terlaksananya kurikulum 2013 ini. Konkritnya berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan beberapa guru mengeluhkan waktu untuk sosialisasi kurikulum 2013 yang terlalu singkat, persiapan implementasi yang terbatas, dan kesulitan dalam melakukan penilaian. Sedangkan dari beberapa siswa calon responden mengeluhkan jam sekolah berlebihan dan terlalu menekan siswa. Setelah keluarnya surat edaran Mendikbud tentang pemberhentian sementara kurikulum 2013 ini, Dinas Pendidikan Kota Semarang dan sekolah-sekolah merasa senang karena sepertinya ada beban di pundak yang terangkat begitu saja. Tanpa banyak pertimbangan mereka menghentikan implementasi kurikulum 2103.

Keberhasilan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 tidak lepas dari peran guru. Seorang guru merencanakan, melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tidak melenceng dari garis besar pedoman pembelajaran yang berlaku. Salah satu pelajaran yang memerlukan peran serta guru dalam pembelajarannya yaitu mata pelajaran matematika. Menurut James dan James (dalam Andriani, 2012), bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, geometri. Tujuan pembelajaran Matematika menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 adalah untuk memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Proses pembelajaran tidak lepas dari salah satu usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Sudah dipastikan setiap kurikulum pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Pelaksanaan kurikulum 2013 tidak dipungkiri pasti ada banyak kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa pada mata pelajaran matematika. Kendala tersebut pasti akan ditemui guru mata pelajaran matematika pada tahap persiapan. Seorang guru mata pelajaran matematika harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran matematika dan menyiapkan media pembelajaran. Pada proses penyusunan RPP seorang guru mata pelajaran matematika tidak merasa kesulitan, karena cukup mudah untuk memahaminya. Kesulitan ditemui saat menyiapkan media pembelajaran, karena buku ajar yang digunakan belum banyak. Sehingga guru mata pelajaran matematika merasa kesulitan dalam mendapatkan materi lebih bervariasi. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, guru mata pelajaran matematika kesulitan mengembangkan metode pembelajaran. Tahap terakhir yaitu tahap penilaian, pada tahap ini guru mata pelajaran matematika dituntut harus memberikan penilaian kepada siswa setiap hari dari setiap kompetensi dasar. Setiap kompetensi dasar yang diberikan itu mempunyai banyak indikator, dan setiap indikator ini diberikan penilaiannya terhadap setiap siswa dengan berbagai macam aspek yang dijadikan tolak ukur

dalam pemberian penilaian. Dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, aspek tersebut meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kendala yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika diantaranya siswa merasa terbebani dengan tugas yang selalu diberikan guru pada setiap pertemuan, jam belajar siswa yang bertambah dua jam membuat konsentrasi siswa yang semakin berkurang di akhir jam pelajaran.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika diperoleh dari rata-rata nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Nilai pengetahuan merupakan rata-rata nilai harian pada kompetensi dasar, nilai ujian tengah semester, dan nilai akhir semester. Nilai sikap yang dilakukan oleh guru yaitu meliputi sikap jujur, sopan, rapi, toleransi, dan tanggung jawab. Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan oleh guru yang meliputi aktivitas dalam kelompok, keterampilan menyimpulkan materi, keterampilan mengkomunikasikan ide dan gagasan serta keterampilan praktik. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika terdiri dari nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan seharusnya dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan di setiap sekolah, akan tetapi pada siswa SMP di Kota Semarang hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika belum semua tuntas KKM. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata Ujian Nasional (UN) Matematika SMP Sederajat di Kota Semarang tahun 2017 sebesar 48,03 dan tahun 2018 sebesar 46,90 (Kemendikbud, 2018). Pada kurikulum 2013 guru berperan hanya sebagai pendamping pada saat pembelajaran, namun siswa masih kurang aktif, kritis, kreatif, dan mandiri dalam pembelajaran di kelas. Siswa harus selalu dituntun guru untuk mempelajari suatu materi yang baru. Hal ini yang membuat guru harus menggabungkan cara pembelajaran KTSP dengan kurikulum 2013 untuk membantu siswa mampu memahami pembelajaran di kelas.

Berbagai persoalan tersebut tentunya harus segera ditindaklanjuti sebagai bahan evaluasi pengembangan kurikulum 2013 dilaksanakan di Kota Semarang. Untuk mengetahui ketercapaian implementasi dan pengembangan kurikulum 2013 di Kota Semarang adalah melalui evaluasi. Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam setiap kegiatan ataupun program, sehingga tidak ada satu kegiatan pun yang terlaksanakan dengan baik tanpa evaluasi. Buhungo (2015) mengatakan

bahwa evaluasi selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan apakah program tersebut dapat diteruskan atau masih perlu perbaikan lagi.

Mencermati fenomena diatas dan kondisi pelaksanaan kurikulum 2013 di setiap satuan pendidikan semenjak kurikulum 2013 diberlakukan pada tahun ajaran 2013/2014 hingga diberhentikan dengan alasan peninjauan ulang dan sekarang telah diterapkan kembali disetiap sekolah-sekolah, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Pembelajaran Matematika Bersistem Kurikulum 2013 Revisi Pada SMP Sederajat di Kota Semarang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Guru kesulitan dalam mengimplementasikan sistem penilaian kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika.
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 belum teridentifikasi.
3. Cara mengajar guru mata pelajaran matematika yang belum sesuai dengan ketentuan proses pembelajaran bersistem kurikulum 2013.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran matematika, terutama dari segi belajar siswa SMP sederajat di Kota Semarang. Penelitian ini menerapkan model evaluasi CIPP, dalam penelitian ini melibatkan empat variabel yaitu *context evaluation*, *input evaluation*, *process evaluation*, dan *product evaluation*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil evaluasi pembelajaran

matematika bersistem kurikulum 2013 revisi pada SMP sederajat di Kota Semarang?

1.5 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi pembelajaran matematika bersistem kurikulum 2013 revisi pada SMP sederajat di Kota Semarang. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program maupun proses pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang berkualitas dari sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 revisi maupun yang akan menerapkan kurikulum 2013 revisi.

1.6 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengetahuan maupun peningkatan kualitas pembelajaran.

1. Bagi dinas terkait: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pembangunan maupun inovasi kurikulum yang sedang berjalan agar masalah-masalah yang ada pada saat ini tidak terjadi pada waktu yang akan datang.
2. Bagi kepala sekolah: penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan supervisi kepada guru dalam penerapan kurikulum 2013 revisi serta dalam peningkatan mutu sekolah.
3. Bagi guru: hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum 2013 revisi sehingga dapat memperkaya pemahaman guru dalam teori maupun praktiknya.
4. Bagi mahasiswa: hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berpikir ilmiah kepada mahasiswa yang kemungkinan besar akan menjadi guru matematika serta berbagai pihak yang kompeten dalam menindaklanjuti penelitian ini.